

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*) mendefinisikan konsep *Good Corporate Governance* sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Lebih lanjut IICG mendefinisikan pengertian mengenai *Corporate Governance* yang baik sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang. Definisi tersebut mengandung kesimpulan bahwa *Corporate Governance* merupakan serangkaian mekanisme, yang mana mekanisme tersebut terdiri dari struktur, *system* dan proses yang digunakan oleh organ-organ dalam perusahaan untuk mengarahkan dan mengendalikan operasional perusahaan agar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pentingnya *Good Corporate Governance* semakin ditekankan setelah terjadinya kebangkrutan perusahaan-perusahaan besar, skandal akuntansi, dan krisis ekonomi di berbagai negara. Salah satunya adalah skandal Enron yang menyebabkan dituntutnya salah satu dari lima kantor akuntan publik terbesar Arthur Andersen pada 15 Juni 2002. Meskipun tuntutan tersebut berhasil diselesaikan pada tanggal 31 Mei 2005, tetapi

kantor akuntan publik tersebut berhenti melakukan kegiatan-kegiatan auditnya dan mengurangi operasi bisnisnya. Kejatuhan Enron ternyata bukanlah satu-satunya kejatuhan parah yang terjadi pada saat itu. Pada Juli 2002, *World Com* mengumumkan kepada masyarakat mengenai kejatuhannya yang dianggap sebagai salah satu kehancuran finansial terbesar pada masa tersebut diikuti kejatuhan perusahaan *Tyco*, *Global Crossing*, dan sederet nama lainnya. Oleh karena itu, pada 30 Juli 2002 U.S *Federal Government* menerbitkan *Sarbanes–Oxley Act* yang bertujuan untuk memulihkan kepercayaan masyarakat. Saat mengamati skandal-skandal finansial besar yang terungkap, masyarakat mulai mempertanyakan kinerja perusahaan besar yang terlibat dalam skandal ini yang bertentangan dengan prinsip *Good Corporate Governance* mengenai *accountability*, *equity*, *integrity*, *transparency*, dan *responsibility*.

Di Indonesia sendiri dan negara-negara Asia Timur lainnya yang mengalami krisis ekonomi sejak pertengahan tahun 1997-1998, isu mengenai *Good Corporate Governance* telah menjadi bahasan penting dalam rangka mendukung pemulihan kegiatan dunia usaha dan pertumbuhan perekonomian setelah masa-masa krisis tersebut. Tuntutan terhadap penerapan *Good Corporate Governance* secara konsisten dan komprehensif datang secara beruntun. *Good Corporate Governance* berkaitan dengan proses dan struktur dimana para anggota tertarik pada kesejahteraan perusahaan dengan mengambil langkah melindungi kepentingan *stakeholder*. Fenomena yang terjadi di perusahaan *Food and*

Beverages membuat tak bisa mendulang untung berlipat. Hal ini bisa dilihat dari kinerja mereka masing-masing, misalnya, PT.Fast Food Indonesia (FAST) yang pada kuartal III 2018 mencatatkan kenaikan pendapatan 13,94%. Namun kenaikan pendapatan ini tak seiring dengan laba bersih yang turun 7,47%. Sedangkan emiten lain mencatatkan pertumbuhan pada pendapatan dan laba bersih, PT. MAP Boga Adiperkasa Tbk (MAPB) mencatatkan pertumbuhan pendapatan 24,0% dan laba bersih naik dari periode tahun 2017. Pendapatan PT. Sarimelati Kencana Tbk (PZZA) bertumbuh 17,8% dan laba periode laba berjalan naik 20,51% dari tahun 2017. Persaingan yang semakin ketat dengan munculnya beragam usaha sejenis membuat keuntungan semakin berkurang.

Fungsi dan sistem *Good Corporate Governance* yang baik akan membantu perusahaan untuk menarik investasi, mengumpulkan dana, memperkuat fondasi bagi kinerja perusahaan, dan melindungi kerentanan perusahaan terhadap kesulitan keuangan di masa depan. Struktur *Good Corporate Governance* yang terkait dengan struktur kepemilikan, seperti proporsi kepemilikan internal dan eksternal. Hal ini juga terkait dengan komposisi dewan direksi, sebagai proporsi direktur non-eksekutif, ukuran dewan, dan keterampilan dewan. Selain itu, berkaitan dengan mekanisme *Good Corporate Governance* dewan independen dan juga kemungkinan pemisahan tanggung jawab dengan *Chief Executive Officer (CEO)*. Krisis di Asia Timur ini menjadi indikator utama bahwa praktik-praktik *Good Corporate Governance* di Asia perlu ditingkatkan. Sejak itu, baik badan-

badan nasional dan internasional telah merumuskan dan menerbitkan peraturan-peraturan dan panduan praktik *Good Corporate Governance* sebagai usaha untuk meningkatkan praktik-praktik *Corporate Governance* di negaranya.

Peraturan-peraturan ini secara konsisten mendorong dibentuknya dewan komisaris yang independen, terciptanya komite audit, dan bentuk pengawasan lain yang dianggap perlu. Mekanisme ini diharapkan dapat meningkatkan *Good Corporate Governance* perusahaan dan menurunkan kemungkinan terjadinya manipulasi oleh pihak internal perusahaan. Namun, rekomendasi ini didasarkan pada panduan praktik *Good Corporate Governance* dari Amerika dan Inggris, di mana struktur kepemilikan terdiversifikasi dan mekanisme *board governance* sudah berdiri kuat. Hal ini berbeda dengan kondisi di Asia, kebanyakan perusahaan yang berada di Asia Timur mempunyai struktur kepemilikan terkonsentrasi, yang dikontrol oleh keluarga atau pihak-pihak pemerintahan. Perusahaan-perusahaan di Asia timur juga memiliki tingkat *Good Corporate Governance* yang lebih rendah dengan tingkat independensi dewan komisaris yang lebih lemah.

Hal ini menyebabkan banyak perdebatan mengenai bagaimana membangun kembali perekonomian negara di Asia. Terlebih lagi, sejak awalnya *Good Corporate Governance* bukanlah hal yang diprioritaskan di Asia. Emye (2006) mengemukakan, dalam tulisannya yang berjudul “*Good Governance vs Kinerja*”, bahwa sebagian praktisi ekonomi berpendapat bahwa kinerja perusahaan ditentukan oleh proses inti (*core process*) dari

kegiatan organisasi di mana arus pendapatan (*revenue stream*) diperoleh setinggi-tingginya, sebaliknya arus pengeluaran (*cost stream*) ditekan serendah-rendahnya.

Namun, sebagian praktisi ekonomi yang lainnya meyakini bahwa kinerja perusahaan mungkin adalah hasil dari praktik *good corporate governance* yang baik secara terus menerus. Dengan kata lain, implementasi *Good Corporate Governance* diharapkan memberikan hasil yang baik, Namun, kepastian keberhasilan penerapan ini tidak dapat dijamin 100%. Saat ini, pendapat pertama semakin tidak populer sejak organisasi *International Organization for Standardization* (ISO) yang berkedudukan di Swiss pada tahun 1986 secara resmi membuat ketentuan yang mewajibkan pencapaian *good management practice* yang berbasis pada sistem manajemen kualitas yang kuat dan berkelanjutan.

Meskipun banyak praktisi manajemen mengakui bahwa praktik *Good Corporate Governance* akan menunjang kinerja perusahaan, namun debat terhadap isu ini tidak pernah berhenti. Salah satu alasan yang cukup sering dikemukakan adalah karena keberhasilan kinerja perusahaan yang seharusnya tidak berfokus pada sistem yang kuat melainkan lebih menekankan pentingnya kekuatan proses inti (*core process*). Mereka berargumentasi bahwa perubahan *governance* dalam perusahaan mungkin dilakukan untuk mempengaruhi persepsi investor daripada untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan perubahan tersebut mungkin tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kesuksesan suatu

perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan tersebut. Strategi tersebut diantaranya juga mencakup strategi penerapan sistem *good corporate governance* dalam perusahaan. Mekanisme *good corporate governance* meliputi kepemilikan manajerial, dewan komisaris, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, keberadaan komite audit, dan dewan komisaris independen. Mekanisme *good corporate governance* ini akan meningkatkan pengawasan bagi perusahaan menuju ke arah yang lebih baik. Diharapkan juga bahwa *good corporate governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian Raharja (2012) yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan” menemukan bahwa Jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan diukur dengan CFROA. Pada penelitian Melvina dan Restuti (2012) yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan diukur dengan CFROA. Pada penelitian Meilic dan Wisadha (2014) yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Ukuran Perusahaan pada kinerja Perusahaan” menemukan bahwa Ukuran dewan Direksi, Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, Kualitas laba dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada kinerja

perusahaan, sedangkan jumlah komite audit dan proporsi komisiaris independen tidak berpengaruh signifikan pada kinerja perusahaan. Pada Penelitian Jumandani (2012) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan” menemukan bahwa penerapan Good Corporate Governance berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan diukur dengan ROA dan PBV. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ferdiana (2012) yang berjudul “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia” menemukan bahwa tidak adanya pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan yang diukur dengan *Leverage Ratio*, *Liquidity Ratio*, *Profitability Ratio*, dan *Market-Value Ratio*.

Dari banyaknya hasil penelitian mengenai Corporate Governance terhadap Kinerja tersebut dan terlihat hasil yang cukup beragam. Hasil yang beragam tersebut juga dipengaruhi perbedaan variabel yang digunakan oleh masing-masing peneliti (Darmawati 2005). Maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana *Good Corporate Governance* (GCG) memengaruhi Kinerja Perusahaan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) dengan mengambil sampel pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pemilihan sampel *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan perusahaan *Food and Beverages* paling tahan terhadap krisis dibandingkan dengan sektor lainnya, sebab dalam kondisi

krisis ataupun tidak produk pada perusahaan *Food and Beverages* tetap dibutuhkan. Dalam keadaan krisis konsumen akan membatasi konsumsinya dengan memenuhi kebutuhan dasar dan mengurangi kebutuhan barang sekunder, selain itu bahan baku yang digunakan untuk membuat produk pada perusahaan *Food and Beverages* mudah untuk diperoleh. Sampel ini diukur menggunakan rasio *Return On Assets*(ROA) dikarenakan ROA ini mempunyai arti yang sangat penting yaitu merupakan salah satu teknik yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*). Analisis rasio ROA merupakan teknik analisis yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas maka penulis mengambil judul **“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi kasus pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Apakah Dewan Direksi berpengaruh Positif terhadap Kinerja Perusahaan ?
2. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh Positif terhadap Kinerja Perusahaan ?

3. Apakah Komite Audit berpengaruh Positif terhadap Kinerja Perusahaan ?
4. Apakah Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Komite Audit berpengaruh Positif terhadap Kinerja Perusahaan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian empiris ini adalah untuk membuktikan secara empiris mengenai:

1. Mengetahui pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja perusahaan.
2. Mengetahui pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja perusahaan.
3. Mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja perusahaan.
4. Mengetahui pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap kinerja perusahaan.

D. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang dibahas sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak mengkaji seluruh faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian ini hanya mengkaji pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja

perusahaan melalui rasio profitabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA).

2. Dari berbagai faktor atau karakteristik *good corporate governance* yang akan digunakan, penelitian ini hanya dibatasi pada Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Komite Audit.
3. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *Food and Beverage* yang mempublikasikan laporan tahunan lengkap melalui situs Bursa Efek Indonesia dan website perusahaan terkait periode tahun 2014-2017.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap beberapa pihak, antara lain:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Para Peneliti, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terutama dalam bidang akuntansi, dan bisa mendorong penelitian yang lebih lanjut melalui penambahan variabel-variabel lain yang belum termasuk dalam penelitian ini.
 - b. Bagi lembaga- lembaga, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga-lembaga yang menaruh minat dan perhatian dalam *Corporate Governance* contohnya: Komite Nasional Kebijakan *Corporate*

Governance (KNKCG), Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI), dan The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG).

2. Manfaat Teoritis, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini menguraikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian, Batasan Masalah dan Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bagian ini meguraikan Landasan Teori yang digunakan dan pembahasan singkat beberapa penelitian terdahulu. Bab ini juga menjelaskan tentang kerangka pemikiran yang dilandasi hipotesis penelitian da hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang Objek Penelitian, Populasi dan Sampel yang digunakan dalam penelitian, Metode Penelitian, Variabel yang digunakan, Jenis dan Sumber Data, Metode Pengumpulan Data serta teknis analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil dari penelitian berupa gambaran umum objek penelitian dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bagian ini menguraikan bab terakhir skripsi. Bab ini menguraikan kesimpulan dan saran-saran hasil dari Penelitian.